

DINAMIKA MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA: ANTARA IDEALISME KONSEPTUAL DAN TANTANGAN REALITAS SOSIAL

Vemby Lamara Verti Madani¹, Zainuddin Syarif²

Universitas Islam Negeri Madura^{1,2}

Email: vmbylmrvrtmdn@gmail.com¹, doktorzainuddinsyarif@gmail.com²

Abstract

This study aims to highlight the idea of religious moderation as a tool to foster tolerance within Indonesia's diversity, while also identifying obstacles and providing practical recommendations for its implementation in society. Desk research, which makes use of a variety of literary sources, including publications, scientific papers, and other pertinent materials, is the technique employed. The notion, dynamics, and implementation of religious moderation in Indonesia are described through a descriptive analysis of the data. The findings demonstrate that religious moderation is essential for preserving religious harmony in the varied Indonesian community, especially as a strategy to shield society from the effects of extremism, radicalism, and intolerance. But obstacles to its implementation persist, including a restricted comprehension of religion, the impact of extremist ideologies, and precarious social circumstances. Moderate religious education, interfaith discourse, and policies promoting diversity and inclusion as the cornerstone of a harmonious national life are the means through which this research comes to the conclusion that religious moderation can be strengthened.

Keywords: *Thought, Religious Moderation, Tolerance, Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti gagasan moderasi beragama sebagai alat penumbuh toleransi dalam keberagaman Indonesia, sekaligus mengidentifikasi hambatan serta memberikan saran praktis bagi implementasinya di masyarakat. Teknik yang digunakan adalah riset pustaka, yang memanfaatkan berbagai sumber literatur, termasuk publikasi, makalah ilmiah, dan materi terkait lainnya. Gagasan, dinamika, dan implementasi moderasi beragama di Indonesia dijelaskan melalui analisis deskriptif data. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama penting untuk menjaga kerukunan umat beragama di masyarakat Indonesia yang beragam, terutama sebagai strategi untuk melindungi masyarakat dari dampak ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi. Namun, hambatan-hambatan dalam implementasinya masih ada, termasuk pemahaman agama yang terbatas, dampak ideologi ekstremis, dan kondisi sosial yang rentan. Pendidikan agama yang moderat, wacana antaragama, dan kebijakan yang mempromosikan keberagaman dan inklusivitas sebagai landasan kehidupan nasional yang harmonis merupakan sarana yang melaluinya penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa moderasi beragama dapat diperkuat.

Kata Kunci: *Pemikiran, Moderasi beragama, Toleransi, Indonesia*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal karena keragaman budaya dan agamanya yang luar biasa. Menurut Truna (sebagaimana dikutip Nurdin), terdapat lebih dari 740 kelompok etnis yang menggunakan 583 bahasa dan dialek yang berasal dari 67 bahasa daerah di seluruh negeri. Selain itu, masyarakat Indonesia menganut beragam agama, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta berbagai kepercayaan lokal yang tak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Keragaman yang kaya ini mendorong interaksi sosial yang kompleks antar individu dan kelompok, menjadikan multikulturalisme sebagai ciri fundamental masyarakat Indonesia. Realitas sosial ini menunjukkan bahwa keberagaman menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam membina lingkungan nasional yang damai.

Secara teori, moderasi beragama merupakan strategi vital untuk menjaga kerukunan ini. Istilah "moderasi" berarti pengendalian diri, keseimbangan, dan pemikiran rasional. Dalam bahasa Arab, kata *wasathiyah* mengandung makna mediasi yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan pandangan yang bijaksana. Quraish Shihab mengemukakan bahwa moderasi beragama dibangun di atas tiga prinsip esensial: keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Komponen-komponen kunci ini krusial untuk menjaga interaksi sosial yang damai dan koeksistensi beragama, sekaligus menjauhkan masyarakat dari pandangan ekstrem, baik yang condong ke kiri maupun kanan.

Mengingat kompleksitas masyarakat Indonesia saat ini, moderasi beragama menjadi semakin penting karena meningkatnya radikalisme, ekstremisme, ujaran kebencian, dan konflik antarumat beragama. Di komunitas lokal, seperti RT/RW, desa, atau permukiman, isu-isu intoleransi kerap muncul, termasuk perilaku sosial yang eksklusif, penolakan terhadap pendirian tempat ibadah, pembatasan praktik keagamaan, dan pengaruh tokoh agama yang menyebarkan pesan-pesan provokatif. Lebih lanjut, media sosial meningkatkan penyebaran misinformasi (hoaks) dan propaganda intoleran, yang dapat memicu ketegangan antar komunitas. Kurangnya pemahaman antaragama dan terbatasnya kesempatan untuk dialog antarumat beragama akar rumput memperburuk situasi ini. Selain itu, kesenjangan ekonomi dapat memicu perasaan terpinggirkan yang diekspresikan individu melalui identitas agama yang eksklusif.

Banyak penelitian terdahulu yang telah membahas moderasi beragama di Indonesia, mengkaji kaitannya dengan nilai-nilai kebangsaan, pendidikan, dan hubungan

antarumat beragama (Fahri et al., 2019), serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latif. Meskipun demikian, banyak penelitian ini yang berfokus pada aturan umum, organisasi, atau strategi nasional (Muhtarom et al., 2020). Masih belum banyak penelitian yang berfokus pada moderasi beragama di komunitas lokal, yang mengeksplorasi perilaku sehari-hari, tindakan intoleransi kecil, dan interaksi sosial dalam komunitas. Oleh karena itu, peneliti berupaya melakukan kajian mendalam terhadap isu moderasi beragama dalam komunitas dengan meninjau literatur yang ada yang menggabungkan gagasan teoretis, hasil penelitian terdahulu, dan peristiwa sosial nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan moderasi beragama dalam kehidupan beragama di Indonesia, mengidentifikasi hambatan-hambatan spesifik dalam implementasinya, dan menawarkan saran-saran strategis untuk meningkatkan praktik moderasi beragama guna mewujudkan masyarakat yang damai, toleran, dan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembahasan moderasi beragama dengan cara yang lebih aplikatif dan relevan dengan realitas sosial yang ada di masyarakat Indonesia. Meskipun tema moderasi beragama telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya—seperti Fahri dan Zainuri yang berfokus pada nilai kebangsaan (Fahri et al., 2019), serta Muhtarom, Fuad, dan Latif yang membahas keragaman secara umum (Muhtarom et al., 2020) —penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan sintesis yang lebih membumi. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama:

Integrasi Teori dan Realitas Akar Rumput, Berbeda dengan studi literatur sebelumnya yang cenderung bersifat teoretis-normatif atau berfokus pada strategi nasional, kajian ini secara spesifik mensintesis gagasan teoretis dengan dokumentasi peristiwa sosial nyata di komunitas lokal, seperti dinamika di tingkat RT/RW dan desa.

Analisis Hambatan Digital Kontemporer, Penelitian ini memperbarui literatur dengan menganalisis tantangan moderasi di era digital, khususnya mengenai dampak jurnalisme warga dan penyebaran konten keagamaan yang tidak lagi mencerminkan wasathiyat al-Islâm di media sosial.

Formulasi Saran yang Aplikatif, Penelitian ini melampaui sekadar tinjauan pustaka dengan menawarkan saran strategis yang dirancang khusus agar lebih aplikatif dan relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia saat ini. Dengan demikian, letak orisinalitas penelitian ini adalah pada upayanya memindahkan diskursus moderasi

beragama dari sekadar aturan umum dan organisasi ke arah perilaku sehari-hari dan interaksi sosial yang nyata dalam komunitas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang sepenuhnya menggunakan metode studi pustaka (library research). Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur untuk mengeksplorasi gagasan teoretis, dinamika sosial, serta implementasi moderasi beragama di Indonesia.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama dengan kriteria standar akademik yaitu sumber data primer yang bertumpu pada dokumen resmi pemerintah, yaitu buku "Moderasi Beragama" terbitan Kementerian Agama RI (2019) sebagai landasan kebijakan dan konsep nasional dan yang kedua adalah sumber data sekunder yang diperoleh dari publikasi ilmiah pada jurnal terakreditasi (seperti Jurnal Ahkam, Madania, dan Al-Ihkam), buku teks ber-ISBN (seperti karya Syafiq A. Mughni), serta makalah yang relevan dengan idealisme wasathiyah. Rentang waktu dan kualitas literatur yang dikaji diprioritaskan pada terbitan 10 tahun terakhir (rentang 2018–2025) untuk menjaga aktualitas data terhadap realitas sosial dan kebijakan digital terkini di Indonesia.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui langkah-langkah seperti mengidentifikasi mencari literatur bertema moderasi beragama melalui database jurnal ilmiah dan katalog perpustakaan digital, memilih naskah yang secara spesifik membahas moderasi dalam komunitas lokal, tantangan radikalisme, dan dampak media sosial dan mencatat dan mengorganisir kutipan penting dari literatur terpilih untuk memperkuat landasan teoretis dan data kontekstual. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif dan analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan untuk membedah makna substantif dari teks-teks literatur mengenai konsep keadilan (al-adalah), keseimbangan (al-i'tidal), dan toleransi (al-tasamuh). Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mensintesis informasi untuk mengungkap hambatan implementasi di lapangan serta merumuskan saran strategis yang relevan dengan realitas sosial Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Moderat Dan Kearifan Lokal Pembacaan Konseptual

Secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "moderat" berarti pola pikir yang sengaja menghindari tindakan atau pernyataan ekstrem. Aspek-aspek kunci yang perlu dipertimbangkan meliputi "menjauhi", "tindakan atau pernyataan", dan "ekstrem". Ekstrem mengacu pada sesuatu yang berlebihan, keras, fanatik, atau melebihi apa yang diperlukan. Berdasarkan definisi ini, Islam moderat merupakan upaya yang disengaja untuk menjauhi praktik keagamaan (Islam) yang terlalu keras, keras, atau berlebihan, baik dalam sikap, pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Secara lebih sederhana, moderasi dalam konteks ini menekankan perilaku dan sikap yang baik dan menyenangkan. Secara teoretis, pengertian moderasi beragama sejalan dengan empat prinsip: al-adâlah (keadilan), dan pada akhirnya al-tasâmuh (toleransi). Al-adalah berarti keadilan, kesetaraan, netralitas, kepatuhan pada kebenaran, dan juga dapat berarti tidak sewenang-wenang. Dari perspektif ini, moderasi beragama berarti menahan diri dari memaksakan keyakinan, mementingkan diri sendiri, atau mendahulukan kepentingan diri sendiri di atas orang lain. Dalam praktiknya, betapa pun sakralnya suatu praktik keagamaan, praktik tersebut harus mempertimbangkan lingkungan di sekitarnya, terutama ketika hal itu memengaruhi kebaikan bersama. Sebuah posisi atau sudut pandang antara dua pihak yang berseberangan. Ini menyiratkan bahwa agama moderat membutuhkan upaya pribadi untuk menghindari terjerat oleh ideologi ekstrem di kedua belah pihak. Aspek ketiga dari konsep keseimbangan dipandang sebagai mempertimbangkan kebutuhan diri sendiri, seperti keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual, serta antara urusan duniawi dan akhirat. Penafsiran ini juga mencakup keselarasan antara penalaran dan iman (Syarif et al., 2019)

Pada World Muslim Summit 2018, disebutkan bahwa ada empat keyakinan yang dianggap khas Islam moderat: berpikir logis, menerima perbedaan, keterbukaan, dan keseimbangan. Berpikir logis berarti menjalankan Islam dengan menggunakan logika sebagai panduan beragama. Logika membantu menjelaskan dan memaknai pesan-pesan spiritual yang ditemukan dalam agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karya Zainuddin Syarif, menerima perbedaan digambarkan sebagai perilaku atau sifat yang melibatkan membiarkan, menghormati, atau mengizinkan perspektif, pendapat, keyakinan, dan perilaku yang berbeda dari diri sendiri. Keyakinan ketiga Islam moderat adalah keterbukaan. Dalam pengertian umum, keterbukaan dipandang sebagai

bagaimana seseorang bertindak dan berbicara dengan cara yang menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada orang lain. Keyakinan terakhir Islam moderat adalah keterbukaan. Tepa rasa sebenarnya menggabungkan dua kualitas: penerimaan dan keterbukaan. Ini termasuk menyadari perasaan orang lain serta menyadari tindakan sendiri. Secara sederhana, empati berarti peduli terhadap perasaan orang lain dan cara Anda bertindak. (Syarif et al., 2021)

Dalam bahasa Inggris, istilah moderat berasal dari kata moderate, yang berarti jumlah sedang atau rata-rata dalam hal kuantitas, level, kualitas, dll.; tidak berlebihan; memiliki sikap politik yang seimbang dan tidak ekstrem; menjaga sesuatu dalam batas-batas yang wajar dan tidak berlebihan. Secara umum, moderasi mengacu pada pentingnya menjaga keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter. Hal ini berlaku untuk bagaimana kita memperlakukan orang lain sebagai individu dan bagaimana kita berinteraksi dengan lembaga-lembaga negara. Dalam bahasa Arab, istilah "moderat" secara konsisten dikaitkan dengan kata-kata seperti al-tawassut (tengah), al-i'tidāl (adil), dan istilah-istilah serupa. Ulama Islam sering menggunakan istilah ini untuk mengkategorikan sikap atau perilaku keagamaan yang mengadopsi pendekatan yang lembut, terutama dalam menyikapi masalah-masalah keagamaan yang berkaitan dengan aspek teologis. Sikap tawassut mencontohkan cara beragama yang tidak condong ke faksi-faksi Islam kanan maupun kiri. Akibat pola pikir ini, kelompok moderat seringkali dipandang oleh para penganut Islam normatif sebagai kelompok yang kurang memiliki semangat keagamaan yang kuat (ghīrah dīnīyah). Di berbagai negara, istilah "tawassut" dipandang sebagai aspek penting Islam, yang erat kaitannya dengan nilai-nilai lokal, termasuk praktik budaya dan adat istiadat.

Dalam arti yang paling tepat, Masdar Hilmy menekankan bahwa frasa "Islam moderat" merujuk pada individu yang tidak menerima penggunaan kekerasan dalam keyakinan dan upaya mereka. Menolak kekerasan dalam pemikiran ideologis berarti meninggalkan perspektif yang meninggikan kekerasan dalam pikiran dan persepsi diri seseorang. Ideologi moderat mengacu pada pentingnya menghargai kebebasan, ketelitian, dan keseimbangan dalam gagasan dan penalaran. Ideologi ini juga mencakup menjauhi cara berpikir yang kaku dan menganalisis unsur-unsur teologis secara sempit hanya berdasarkan teks. Ideologi moderat mewakili sudut pandang sosio-religius yang penting, yang memungkinkan individu untuk menjauhi pemikiran dan tindakan

keagamaan yang terbatas. Konflik internal, baik dalam agama maupun politik, bergantung pada fondasi toleransi dan keberagaman yang kokoh dalam sistem kepercayaan. Ciri yang paling esensial adalah kemampuan untuk menerima dan hidup berdampingan dengan kelompok atau denominasi agama lain. Hingga taraf tertentu, pendekatan mencari dan mengakui validitas keyakinan agama di luar perspektif pribadi juga merupakan ciri inklusif. Karena standar-standar ini, kelompok-kelompok tertentu sering kali menganggap Muslim moderat sebagai pendukung Barat.

Istilah moderat umumnya merujuk pada jalan tengah, meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai asal-usul atau penggunaan di masa lalu. Islam moderat merupakan jalan tengah antara faksi-faksi ekstrem dalam gerakan Islam saat ini, yaitu kelompok radikal dan liberal, sebagaimana Anthony Giddens memandang istilah jalan tengah sebagai solusi atas tekanan dua kelompok pemikiran politik global, yaitu sosialisme dan kapitalisme. Salah satu jenis pemikiran dan gerakan Islam adalah organisasi-organisasi Islam radikal, yang menganut perspektif fundamentalis sektarian. Pada saat yang sama, Islam liberal mewakili organisasi-organisasi Islam yang menganggap diri mereka berakar pada teologi kapitalis, dengan menonjolkan gagasan mereka pada semangat etika Protestan sebagaimana diperjuangkan oleh Max Weber. Kelompok ekstrem umumnya disebut sebagai al-ghuluww, yang oleh Yūsuf al-Qardhāwī sering disebut sebagai al-mutat arrif, dalam tradisi pemikiran keagamaan, sedangkan kelompok moderat umumnya dikenal sebagai al-waṣāl, yang berarti jalan tengah (jalan tengah atau jalan tengah). (Syarif et al., 2020)

Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia

Indonesia menampilkan keragaman suku, agama, bahasa, ras, dan budaya yang kaya, yang merangkum esensi dan kekuatan bangsa yang diartikulasikan oleh frasa "Bhinneka Tunggal Ika". Sangat penting untuk menjunjung tinggi keberagaman ini melalui toleransi, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain. Negara ini secara resmi mengakui enam agama: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Penganut agama Islam merupakan mayoritas penduduk Indonesia, yang mencakup sekitar 87,2%. Ekspansi Islam yang pesat di negara-negara Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, merupakan fakta yang diakui oleh para sejarawan dan cendekiawan. Sebaliknya, Kristen Protestan dan Katolik masing-masing mewakili sekitar 6,9% dan 2,9% dari populasi. Hindu dianut oleh sekitar 1,7%, sementara Buddha

dan Konghucu masing-masing mencapai 0,7% dan 0,05% (BPS, 2024). Lebih lanjut, kepercayaan adat tradisional di nusantara telah mendapatkan pengakuan resmi sejak tahun 2017, setelah putusan Mahkamah Konstitusi. Indonesia menjamin kebebasan beragama sesuai dengan sila pertama Pancasila, yang menekankan "Ketuhanan Yang Maha Esa," sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945. Terlepas dari keberagaman agama di Indonesia, masyarakatnya hidup berdampingan secara damai dan dengan budaya toleransi. Secara global, agama beragam dan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama. Kristen merupakan agama terbesar di dunia, dengan lebih dari dua miliar pengikut. Agama ini berakar pada ajaran Yesus Kristus dan mencakup berbagai denominasi, termasuk Katolik, Protestan, dan Ortodoks. Menyusul kemudian adalah Islam, dengan sekitar 2.0382 miliar penganut. Agama ini, yang dibawa oleh Nabi Muhammad pada abad ke-7, menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Komunitas Muslim sebagian besar ditemukan di Timur Tengah, Afrika Utara, dan Asia Tenggara (Nasher et al., 2025).

Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk memahami pentingnya moderasi beragama guna menghindari konflik antarnegara dan menjaga hubungan baik antara Indonesia dan negara-negara lain. Islam moderat, yang sering disebut sebagai Islam Wasathiyah, menggabungkan dua istilah: Islam dan "wasathiyah". Islam dikenal sebagai agama pembawa berkah, yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad. Di Indonesia, Islam adalah agama yang paling banyak dianut, menjadikannya negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Untuk mencapai tujuan mempromosikan moderasi beragama, penting untuk memotivasi para pemimpin agama dan komunitas untuk berbagi pentingnya moderasi dalam beragama. Hal ini dapat dicapai dengan mengedukasi setiap kelompok tentang ajaran agama, membantu mereka menghindari pandangan radikal, eksklusif, dan perasaan sesat yang dapat menyebabkan kesalahpahaman tentang iman mereka. Oleh karena itu, mengadopsi perspektif keagamaan moderat adalah cara untuk berinteraksi dengan agama secara seimbang dan tidak ekstrem. Meskipun konsep "moderasi beragama" mungkin baru di Indonesia, hakikat dan prinsipnya telah hadir dalam budaya Indonesia sejak lama (Monang et al., n.d.)

PENERAPAN KONSEP DASAR MODERASI AGAMA

Moderasi beragama berperan penting dalam menumbuhkan toleransi dan kerukunan di tingkat regional, nasional, dan global. Memilih moderasi dengan menepis pandangan ekstrem dan liberal dalam agama membantu menjaga keseimbangan, memastikan masyarakat tetap utuh dan perdamaian dapat tercapai. Melalui pendekatan ini, semua agama dapat saling menghormati, merangkul keberagaman, dan hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Di Indonesia, yang merupakan rumah bagi beragam budaya dan agama, mempraktikkan moderasi beragama sangatlah penting, bukan sekadar pilihan.

Setiap agama mengajarkan umatnya untuk berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta. Komitmen kepada Tuhan ini ditunjukkan melalui kesediaan untuk menaati petunjuk-Nya dalam hidup. Manusia ditakdirkan untuk hanya melayani Tuhan, alih-alih melayani sesama atau diperbudak oleh siapa pun. Di sinilah letak pentingnya keadilan antar individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Qodim, 2023)

Berikut ini akan dibahas beberapa dasar pemikiran nilai penting dalam moderasi beragama. Beberapa dasar pemikiran ini dapat digunakan sebagai acuan normatif yang layak bagi masyarakat muslim, terutama dalam bidang pendidikan.

1. Di Tengah (At-Tawassuth)

Kata Arab "Tawassuth" secara linguistik berarti sesuatu di antara dua ekstrem atau sesuatu dengan dua tujuan yang sama. Dalam konteks kosakata, tawassuth merujuk pada cita-cita Islam yang didasarkan pada pendekatan yang lurus dan seimbang terhadap kehidupan dan perilaku, alih-alih ekstrem dalam satu hal. Berlebihan dan berkurang merupakan istilah yang berlawanan dengan tawassuth. Ada dua bentuk melebihi-lebihkan: al-ifrat dan al-ghuluw. Sebaliknya, pengurangan terdiri dari at-tafrit dan al-jafa'. Kesimpulannya, tawassuth adalah jalan tengah antara terlalu banyak dan terlalu sedikit. Pentingnya tawassuth berasal dari fakta bahwa tawassuth berfungsi sebagai dasar bagi delapan prinsip moderasi yang ditemukan dalam agama-agama lain.

Dalam penafsiran lain, umat Islam dianggap sebagai kelompok yang adil dan terpilih. Ini menyiratkan bahwa umat Islam memiliki iman yang paling lengkap, standar etika tertinggi, dan tindakan yang paling signifikan. Akibatnya, Allah SWT telah menganugerahkan kebijaksanaan, perilaku lembut, keadilan, dan kasih sayang yang tidak diberikan kepada orang lain. Kelompok ini, yang menganut pendekatan yang

seimbang atau dipandang sebagai komunitas yang paling patut dicontoh, memilih jalan Tawassuth, yang mewakili pendekatan moderat dalam berbagai aspek kehidupan. Penafsiran ini sejalan dengan pesan yang ditemukan dalam surah al-Furqan [25] ayat 67 tentang ibadah, yang mencakup unsur-unsur pribadi dan komunal, seperti pemberian amal atau zakat. Ayat ini menekankan bahwa mereka yang berkontribusi tidak boleh terlalu boros atau terlalu kikir, tetapi harus memberi dengan cara yang adil yang mengikuti pedoman yang ditetapkan (Aziz et al, 2021).

2. Toleransi

Toleransi berarti memiliki hati yang lapang, ramah kepada semua orang, membiarkan orang lain berbagi pemikiran atau pandangan mereka, dan menghormati kebebasan setiap orang untuk berpikir dan berkeyakinan secara berbeda. Dalam pengertian ini, toleransi berarti terbuka untuk mendengar pendapat yang berbeda. Toleransi berlaku dua arah; yaitu kemampuan untuk berbagi pandangan sendiri sekaligus menghormati pendapat orang lain, selama tidak bertentangan dengan keyakinan Anda. Toleransi terhadap berbagai agama sangat penting untuk menciptakan perdamaian dalam suatu bangsa. Di saat yang sama, perdamaian nasional sangat penting bagi pertumbuhan dan kemajuan suatu negara. Ketika orang-orang dengan keyakinan yang berbeda menunjukkan toleransi dan rasa hormat yang sejati satu sama lain, hal itu akan memupuk hubungan baik dan saling pengertian, yang akan menciptakan lingkungan yang aman, tenang, dan bersahabat (Hakim, 2019).

Pola pikir toleransi ini dapat ditunjukkan dengan bersikap terbuka dan menerima perbedaan sudut pandang. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perbedaan tidak dapat dihindari, terutama terkait agama dan keyakinan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia menciptakan kamu sebagai satu umat. Namun, Allah bermaksud menguji kamu dengan apa yang telah Dia berikan kepadamu. Karena itu, berusahalah sebaik-baiknya." "Kepada Allah-lah kamu akan kembali, lalu Dia akan menjelaskan kepadamu hal-hal yang kamu perselisihkan." (Q.S. Al-Maidah [5]: 48) (Hakim, 2019).

3. Anti Kekerasan

Rata-rata Ajaran Islam sejalan dengan tujuannya menyebarkan kebahagiaan ke seluruh dunia. Akibatnya, Islam menuntut sikap yang mengutamakan konteks dalam memahami kitab suci, mengakui kemungkinan variasi, dan menentang kekerasan dalam

interaksi. Selain itu, metode istinbath harus digunakan untuk menerapkan hukum baru, dan ilmu pengetahuan dan teknologi harus digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia. Perbedaan pendapat harus diikutsertakan dalam dinamika kehidupan sosial yang berkontribusi pada perkembangan masyarakat yang lebih maju. Islam moderat berperan sebagai pelindung dan penjaga konsistensi ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad (saw). Sangat penting untuk memoderasi citra Islam yang sebenarnya agar orang lain dapat memahami dan merasakan kebenaran ajaran Islam, yang sesungguhnya Rahmatan lil 'Alamin (rahmat bagi alam semesta).

Non-kekerasan berarti menghindari ekstremisme yang mendorong individu untuk melakukan kekerasan dan penghancuran, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat luas. Ekstremisme didefinisikan sebagai sikap berpikiran tertutup yang berfokus pada perubahan sistem sosial dan politik dalam konteks moderasi beragama. Tujuannya adalah untuk menegaskan pandangan yang seringkali bertentangan dengan konvensi atau konsensus masyarakat. Kata "anti-kekerasan" tidak secara eksplisit dinyatakan dalam Al-Qur'an, tetapi banyak hadis Nabi Muhammad (saw) menggunakan kata "al-'unf" atau antonimnya, "al-rifq." Penggunaan istilah-istilah ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang melarang kekerasan terhadap semua orang, terlepas dari keyakinan agamanya. Sebaliknya, Islam adalah agama yang mengajarkan kebaikan, toleransi, keramahan, dan nilai-nilai terkait lainnya (Aziz et al., 2021).

Tantangan Dalam Penerapan Moderasi Agama

Sejak diperkenalkan dan diterbitkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2019, tujuan moderasi beragama adalah untuk mengarahkan individu menuju perspektif keimanan yang seimbang, yang menolak pandangan ekstrem dan tidak mempromosikan pemikiran yang sewenang-wenang, guna membina kehidupan yang damai dan harmonis dalam masyarakat Indonesia yang beragam (Kementerian Agama, 2019). Selain itu, prinsip moderasi beragama diintegrasikan ke dalam RPJMN Indonesia untuk tahun 2020-2024.

Mengkomunikasikan gagasan moderasi beragama secara efektif kepada publik terbukti cukup menantang. Salah satu hambatan signifikan dalam mempromosikan moderasi beragama adalah adanya pola pikir eksklusif dan intoleran terhadap agama

yang ditemukan di beberapa kelompok. Sebagaimana dibahas Syafiq A. Mughni dalam bukunya, "Moderasi Beragama: Sebuah Kajian tentang Dakwah Lintas Agama dan Budaya," masih terdapat faksi-faksi keagamaan yang menganut interpretasi iman yang kaku dan dogmatis, sehingga sulit bagi mereka untuk merangkul keberagaman (Mailin, 2024).

Penerapan moderasi agama menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama di tengah masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Tantangan-tantangan ini dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek utama:

1. Tantangan Keagamaan dan Keilmuan

Meliputi berbagai topik, terutama Ekstremisme dan Radikalisme, yang merujuk pada munculnya kelompok-kelompok yang menafsirkan keyakinan agama secara ekstrem (ketat) atau radikal (mengarah pada kekerasan atau kebencian). Ini termasuk mereka yang mencoba menyebarkan gagasan-gagasan radikal. Menurut para ulama, mereka telah mengatasi berbagai tantangan sosial dan keagamaan di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan radikalisme dan terorisme. Pendekatan mereka terhadap isu-isu ini harus dilihat sebagai cerminan pandangan para ulama dan landasan untuk melawan radikalisme dan terorisme di Indonesia. Tulisan ini terutama bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana para ulama ini menanggapi empat topik yang didorong oleh kelompok-kelompok radikal dan teroris seperti ISIS, jihad, takfir, dan bom bunuh diri. Studi ini menunjukkan bahwa para ulama Al Washliyah menawarkan pandangan yang unik tentang keempat prinsip ini, sekaligus menekankan pendekatan moderat terhadap agama dan dengan tegas menolak radikalisme dan terorisme, baik dalam pikiran maupun tindakan. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, para ulama Al Washliyah secara konsisten menjunjung tinggi sikap moderat (wasathiyah) dalam kehidupan beragama dan berbangsa, dan mereka dengan tegas menentang dan mengecam radikalisme, terorisme, dan gerakan-gerakan semacam itu (Syahnan et al., 2021).

Selain menghindari hal ini, meningkatkan dan memahami moderasi beragama merupakan langkah krusial yang dapat dijalankan dan diterapkan, terutama bagi siswa. Mendorong siswa untuk mengenali, memahami, dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan mereka merupakan langkah krusial dalam menghadapi tantangan era digital modern, yang ditandai dengan lonjakan intoleransi

dan ekstremisme yang mengancam mengganggu dan merusak persatuan, perdamaian, dan kerja sama antarumat beragama. Meskipun demikian, pemahaman dan penerapan moderasi beragama di kalangan siswa saat ini masih sangat kurang. Sebuah studi yang melibatkan 400 siswa SMA dari tiga kota besar di Jawa Barat—Bandung, Bogor, dan Depok—mengungkapkan bahwa 51,8 persen siswa tersebut menunjukkan tingkat pemahaman dan penerapan moderasi beragama yang rendah. Data tambahan menunjukkan bahwa banyak siswa atau peserta didik memiliki pandangan dan keyakinan intoleran terhadap kelompok yang memiliki perspektif berbeda dengan mereka, serta terhadap kelompok agama yang berbeda, yang menunjukkan kecenderungan untuk terpengaruh oleh ideologi agama radikal. Hal ini diperoleh dari hasil survei yang dilakukan pada tahun 2019 (Aulia, 2024).

2. Tantangan Digital dan Media Sosial berupa Penyebaran Konten Berbahaya

Media sosial telah muncul sebagai alat ampuh untuk penyebaran ide-ide ekstrem, kefanatikan, kebohongan, dan ujaran kebencian yang cepat dan meluas, terutama di kalangan anak muda, di era akses informasi yang luas ini. Sebagian besar materi yang diperoleh adalah berita bohong dan mencakup kisah-kisah ujaran kebencian. Salah satu cara untuk mendapatkan beragam data adalah melalui media sosial. Tidak dapat dihindari bahwa seseorang akan mudah marah dan terprovokasi oleh informasi palsu jika mereka tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memprosesnya.

Jurnalisme warga digambarkan sebagai gerakan warga untuk berbagi informasi, yang juga menghadirkan peluang bisnis media dengan atau tanpa biaya karena kontennya sepenuhnya diproduksi oleh warga. Jurnalisme warga, dari perspektif masyarakat umum, tidak hanya membuka kemungkinan partisipasi publik dalam pembuatan berita tetapi juga menawarkan sumber informasi alternatif bagi wilayah yang sebelumnya berada di bawah kendali organisasi media tradisional. Publik menjadi sumber informasi yang dapat menyediakan konten tanpa prosedur penyuntingan mekanisme editorial, yang memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pendapat atau kasus secara tulus berdasarkan pandangan dan ekspresi mereka sendiri. Praktik jurnalisme warga berkontribusi pada transformasi budaya. Budaya akses media informasi, interaksi, ekspresi diri, dan citra diri merupakan contoh bagaimana budaya bermula.

Materi-materi keislaman, pola gerak, sikap terhadap situasi terkini, bahkan diskusi seputar sistem politik dan kehidupan berbangsa kini mulai bermunculan melalui media sosial (WhatsApp), yang tidak lagi mencerminkan wasathhiyyat al-Islâm (moderasi ajaran Islam). Mayoritas masyarakat tidak menanggapi materi-materi keislaman yang mempromosikan ekstremisme, terorisme, dan gagasan mengganti sistem negara Republik Indonesia dengan khilafah. Namun, terkait materi-materi keislaman yang dibagikan di media sosial, beberapa organisasi justru memanfaatkannya sebagai dasar pembelajaran tentang Islam. Dinamika ini berpotensi mendorong masyarakat ke arah perspektif sayap kanan atau kiri yang menyimpang dari kerangka Islam wasathhiyyah sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad dan para ulama salaf. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan strategi dakwah dengan konten yang sesuai agar dapat menyebarluaskan pengetahuan yang tidak memihak tentang ajaran Islam kepada masyarakat umum dan, pada gilirannya, menyelaraskan pemahaman mereka (Zahid et al., 2018).

Lebih lanjut, sebagaimana telah diakui secara luas, era digital saat ini menandai periode yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, yang memungkinkan masyarakat mengakses berbagai bentuk informasi, baik positif maupun negatif, dengan mudah. Misalnya, di platform seperti media sosial, banyak pengguna mempromosikan, membagikan, dan mengedarkan materi seperti selebaran, artikel berita, dan video edukasi yang berfokus pada pentingnya toleransi. Namun, ada juga yang sengaja mengarang rumor atau informasi menyesatkan mengenai hal-hal yang mereka tentang, dengan tujuan untuk melemahkan pihak lain. Contoh lain pemanfaatan media sosial untuk menyampaikan prinsip moderasi beragama adalah menumbuhkan semangat saling menghormati dan menghargai antarumat beragama, sebagaimana ditunjukkan di berbagai platform media sosial. Beberapa laman komunitas, organisasi, atau lembaga pendidikan seperti sekolah dan universitas menyampaikan ucapan selamat atas perayaan penting masing-masing agama. Selain itu, moderasi beragama dianggap sebagai prinsip yang melibatkan tindakan yang seimbang dan terukur, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan keimanan. Pemerintah awalnya merumuskan gagasan moderasi beragama pada tahun 2019 sebagai strategi proaktif untuk menangkal perspektif keagamaan yang terlalu ekstrem dan fanatik. Hal ini merupakan salah satu aspek inisiatif pemerintah dalam mempromosikan moderasi (Utami et al., 2023).

Manfaat Dan Tujuan Dari Moderasi Agama

Beberapa studi penelitian menunjukkan bahwa menerapkan pendekatan yang seimbang terhadap agama dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih damai dan penuh pengertian di mana berbagai keyakinan hidup berdampingan. Berikut beberapa temuan kunci terkait keseimbangan agama untuk hidup berdampingan secara damai:

1. Mengurangi konflik agama: Studi menunjukkan bahwa menerapkan pendekatan yang seimbang terhadap agama dapat mengurangi konflik antar agama dalam komunitas. Hal ini dapat terjadi dengan mendorong percakapan terbuka, merangkul inklusivitas, dan menunjukkan rasa saling menghormati antar agama.
2. Meningkatkan rasa aman: Penelitian menunjukkan bahwa pandangan yang seimbang terhadap agama dapat meningkatkan rasa aman dan stabilitas dalam suatu komunitas. Hal ini terjadi karena komunitas yang menghargai keseimbangan agama umumnya menunjukkan lebih banyak penerimaan dan rasa hormat terhadap keberagaman keyakinan.
3. Mendorong kerja sama tim dan persatuan: Pendekatan yang seimbang terhadap agama juga dapat menginspirasi kerja sama tim dan persatuan antar agama. Hal ini dapat berasal dari sikap terbuka dan terbuka dalam memahami dan menghargai keragaman agama sekaligus menjunjung tinggi prinsip-prinsip harmoni dan kebersamaan.
4. Meningkatkan kesehatan mental dan emosional: Menerapkan keseimbangan agama dapat memberikan manfaat psikologis bagi individu dan komunitas, seperti kesehatan mental dan emosional yang lebih baik. Hal ini karena mempraktikkan moderasi beragama cenderung menciptakan lingkungan yang lebih aman, lebih ramah, dan lebih saling menghormati.
5. Menciptakan identitas nasional yang kuat: Keseimbangan beragama juga dapat berkontribusi dalam membangun identitas nasional yang kokoh dan inklusif dengan mengakui dan menghargai keberagaman agama dalam suatu masyarakat. Hal ini dapat mendorong kebersamaan dalam masyarakat dengan beragam budaya dan keyakinan.

Sejak diadopsi dan diresmikan oleh Kementerian Agama pada tahun 2019, konsep moderasi beragama bertujuan untuk mengarahkan individu menuju pemahaman

agama yang seimbang, menjauhi pandangan ekstrem, dan mendorong kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman di Indonesia. Lebih lanjut, moderasi beragama merupakan bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Indonesia untuk tahun 2020-2024. Dalam Islam, gagasan moderasi beragama selaras erat dengan gagasan "wasathiyah", yang bukanlah konsep baru dalam agama tersebut. Secara historis, banyak cendekiawan Muslim telah mengeksplorasi, membahas, dan berbagi wawasan tentang 'wasathiyah' dalam diskusi nasional dan internasional (Bagus et al., n.d.).

KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah pendekatan yang wajib dan fundamental bagi Indonesia untuk menjaga keharmonisan dan persatuan di tengah masyarakatnya yang sangat majemuk. Moderasi beragama, yang berakar pada konsep Islam Wasathiyah (jalan tengah), menekankan pentingnya sikap seimbang, lurus, dan tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agama. Intinya terletak pada toleransi—kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan keyakinan setiap individu—serta komitmen untuk menjauhi segala bentuk ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi. Keberhasilan moderasi beragama di Indonesia ditopang oleh tiga pilar utama: Keadilan, Keseimbangan, dan Toleransi.

Penerapan moderasi ini terbukti krusial. Selain menjadi upaya utama untuk menjaga kerukunan umat beragama secara damai, moderasi juga berfungsi mengurangi tingkat konflik sosial dan keagamaan, serta menciptakan stabilitas nasional yang menjadi prasyarat pembangunan. Lebih dari itu, praktik ini membantu membangun identitas kebangsaan yang inklusif, di mana keberagaman dilihat sebagai aset, bukan sumber perpecahan. Meskipun demikian, perjalanan moderasi beragama di Indonesia tidak tanpa hambatan. Sejumlah tantangan kompleks, termasuk: Ekstremisme dan Radikalisme: Munculnya kelompok yang menafsirkan ajaran agama secara kaku dan cenderung eksklusif. Kurangnya Pemahaman: Rendahnya kesadaran dan penerapan nilai-nilai moderasi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk lingkungan pendidikan. Ancaman Digital: Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan ideologi radikal melalui media sosial yang masif dan sulit dikendalikan. Intoleransi Sosial: Masih adanya tindakan diskriminasi atau penolakan hak beribadah kelompok minoritas di lingkungan sosial.

Penguatan moderasi beragama harus menjadi tanggung jawab kolektif. Dengan mengandalkan kesadaran kolektif, solidaritas sosial, dan akal sehat dalam berinteraksi, bangsa Indonesia dapat mempertahankan kerukunan dan persatuan di tengah perbedaan keyakinan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M. (2024). Pencegahan Paham Radikalisme Lewat Penguatan Moderasi Beragama Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.8802>
- Bagus, I., Arta Wiguna, A., Made, I. A., & Andari, Y. (n.d.). *MODERASI BERAGAMA SOLUSI HIDUP RUKUN DI INDONESIA*. 14. Retrieved <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*.
- Hakim, L. (2019). *MODERASI BERAGAMA*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI.
- Mailin. (2024). *MODERASI BERAGAMA: Kajian Dakwah Lintas Agama dan Budaya* (S. W. Dharma, Ed.). CV. Merdeka Kreasi Group.
- Monang, S., Saputra, B., & Harahap, A. (n.d.). *Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah*. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2346>
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 20, 17–32.
- Nasher, A., Malihah, N. R., Fauziah, S., Luthfiyyah, N. D., Iqbal, M., Santoso, F., Saputra, M. R., Fauzi, A. M., Muhyi, A. A., Chodijah, S., Ilmu, J., Qur'an, A., Tafsir, D., Ushuluddin, F., Gunung, S., & Bandung, D. (2025). Menjunjung Kebersamaan Dalam Perbedaan: Studi Moderasi Beragama di Indonesia Perspektif Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15568986>
- Qodim, H. (2023). *Buku Ajar Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama*. Gunung Djati Publishing.
- Syahnan, M., Ja'far, & Iqbal, M. (2021). Ulama and Radicalism in Contemporary Indonesia: Response of Al Washliyah's Ulama on Radicalism. *AHKAM*, 21.

- Syarif, Z., & Hannan, A. (2020). Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14.
- Syarif, Z., & Hannan, A. (2021). Fundamentalism and the Challenges of Religious Moderation in the New Normal Era. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 25.
- Syarif, Z., & Thabrani, A. M. (2019). Zainuddin Syarif MA'HAD INTERNASIONAL: INTEGRASI AGAMA-SAINS BERBASIS MODERASI ISLAM. *Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 5(2).
- Utami, L. A. fadhilah, Sulistiorini, T., & Lestari, I. (2023). Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama di Era Digital. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 194. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8021>
- Zahid, Moh., & Hasan, M. (2018). The Existence of Wasathiyah Islam in Madura (An Analysis of Urban Society's Acceptance of Islamic Content on Social Media). *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 13(2), 382. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v13i2.1875>